



Pola Pembelajaran pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Sumbawa

Edy Kurniawansyah¹, Ahmad Fauzan², Emi Tamalasar³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, email edykurniawansyah@unram.ac.id

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, email ahmadfauzan18@unram.ac.id

³Ilmu Sosial, Institut Ilmu Sosial dan Budaya Samawa Rea, email emitamalandari@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 Februari 2021

Disetujui: 30 Maret 2021

Kata Kunci:

Anak Autis
Pola
Pendidikan anak

ABSTRAK

Abstrak: Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan pada intraksi sosial, komunikasi, dan perubahan perilaku yang ada pada dirinya. Anak Autis membutuhkan penerimaan, bimbingan dan dukungan ekstra dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar dapat hidup mandiri seutuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan pada anak Autis (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Sumbawa). Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran pada anak autis di SLB Negeri 1 Sumbawa terdapat dua model pembelajaran yang diberikan yaitu kelas klasikal dan kelas individual. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode stimulus visual Pembelajaran yang menggunakan alat bantu sebagai media pembelajaran seperti gambar dan poster. Teknik yang di gunakan guru bervariasi mengikuti keadaan peserta didik.

Abstract: Autistic children are children who experience disturbances in social interactions, communication, and changes in their behavior. Autistic children need extra acceptance, guidance and support from parents and their environment to grow and develop their potential optimally in order to live completely independently. This study aims to determine education in children with autism (Case Study in SLB Negeri 1 Sumbawa). Then the method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the learning patterns in children with autism in SLB Negeri 1 Sumbawa have two learning models given, namely the classical class and the individual class. While the method used in learning is the visual stimulus method of learning which uses learning tools as learning media such as pictures and posters. The techniques that the teacher uses vary according to the circumstances of the students.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan kreatif dapat mengembangkan potensi diri diantaranya adalah spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya[1]. Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi.

Tujuan pendidikan di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja, tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri dan produktif. Hakikatnya

pendidikan ialah sebuah proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Tanpa pendidikan, seorang manusia mustahil dapat berkembang secara baik. Hal tersebut membuat manusia sulit untuk mendapatkan sesuatu yang berkualitas baik dari sendiri, keluarga, dan bangsa.

Pada prinsipnya untuk memajukan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru karena pendidikan tidak hanya ditempuh melalui jalur yang sifatnya formal, akan tetapi juga terdapat pendidikan informal dan Pendidikan non-formal. Pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari peran serta orang tua atau keluarga. Keluarga adalah salah satu unsur sosial yang paling awal mendapatkan dampak dari perubahan sosial budaya. Peran keluarga sangat penting dalam proses pembentukan watak anak dari perilaku generasi muda agar menjadi bagian dari anggota masyarakat yang

terinternalisasi ke dalam keseluruhan sistem, nilai, dan budaya yang jadi panutan masyarakat.

Pendidikan akan terwujud adanya hubungan secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua diuntut untuk peduli terhadap pendidikan anaknya. Sebagai pendidikan yang utama dan pertama, orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik dan membimbing anaknya. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab agar anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas tetapi juga membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan dapat menghadapi kehidupannya kelak dengan baik dan berhasil. Lingkungan keluarga juga di katakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak di terima anak adalah di dalam keluarga seperti pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan intraksi dengan lingkungan.

Durkhem menggambarkan betapa generasi mudah memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang memiliki tata nilai tertentu. Adapun yang menjadi sasaran pendidikan adalah proses mengembangkan kekuatan fisik, intelektual, dan moral yang dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat politik maupun didalam masyarakat dimana mereka berada. Dimana ada nilai, ide di setiap masyarakat tentang penghargaan terhadap akal sehat, ilmu ide dan berbagai sentimen dari dasar moralitas demokratis yang mereka berikan kepada masyarakat[2].

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak yang mengalami gangguan autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang diyakini memiliki dasar genetik, yang mempengaruhi kemampuan otak untuk memproses dan menafsirkan berbagai jenis informasi. Anak autisme berbeda dengan anak-anak pada umumnya mereka memiliki tindakan dan kebiasaan yang sangat berbeda dengan tindakan yang dimiliki anaka-anak biasanya seperti tidak mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, asyik dengan diri sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya, tidak mampu bertatap muka, tidak bisa fokus pada hal-hal tertentu, suka menangis dan tertawa tiba-tiba. Anak autisme berbeda dengan anak-anak pada umumnya mereka memiliki tindakan dan kebiasaan yang sangat berbeda dengan tindakan yang dimiliki anaka-anak biasanya seperti tidak mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, asyik dengan diri sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya, tidak mampu bertatap muka, tidak bisa fokus pada hal-hal tertentu, suka menangis dan tertawa tiba-tiba.

Anak autisme mempunyai hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Mereka membutuhkan penanganan atau pelayanan untuk dapat berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan mereka. Sebagaimana

dinyatakan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permeneg PP dan PA) No 10 Tahun 2011 Pasal 1 bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan[3].

Salah seorang yang pertama mempelajari anak sebagai individu adalah J.A.Comenius, seorang pembaru pendidikan yang terkenal di abad 17. Comenius berpendapat bahwa anak-anak harus dipelajari bukan sebagai embrio orang dewasa melainkan dalam sosok alami anak yang penting untuk memahami kemampuan mereka dan mengetahui bagaimana berhubungan dengannya[4]. Anak Autisme merupakan anak dengan hendaya perkembangan atau developmental disorders. Kelainannya sangat mempengaruhi diri anak dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan dan pengalaman-pengalamannya. Kata "Autis" berasal dari bahasa Yunani "Autos" yang berarti "sendiri", Autisme pertama kali dijabarkan oleh Dr. Leo Kanner pada tahun 1943, ia menggambarkannya sebagai gangguan penyempitan daya terima sensor seseorang, termasuk dalam berhubungan dengan orang lain.[5];[6]

American Psychiatric Association (APA) menekankan tiga kunci dalam istilah autisme. Pertama, seorang anak yang mengalami kegagalan dalam menjalin suatu hubungan pertemanan. Kedua, seorang anak yang mengalami kegagalan dalam pengembangan bahasa. Ketiga yaitu seorang anak yang mengalami gejala perilaku repetitive. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di samping itu mereka memiliki pola perilaku repetitif dan restensi terhadap perubahan pada rutinitas. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak autisme adalah seorang anak yang mengalami gangguan perkembangan neurobiologis, yang mempengaruhi kemampuan otaknya untuk dapat menerima dan menafsirkan berbagai informasi.

Adapun yang menjadi penyebab gangguan autisme adalah faktor yang menyiapkan (predisposing) dan faktor pencetus (precipitating) yang bisa menyebabkan gangguan emosional dan perilaku meliputi, kelainan syaraf, problem kimiawi tubuh dan metabolisme, interaksi genetik, penyakit, cedera, hubungan keluarga, tekanan-tekanan masyarakat, pengaruh-pengaruh sekolah dan banyak lagi faktor lainnya.

Menurut Setyawan 2010 Secara garis besar, faktor-faktor penyebab terjadinya autisme adalah Faktor Genetic, Periode Kehamilan (Prenatal), Periode Persalinan (Perinatal), Periode usia bayi (Neonatal), Faktor Kultur.

DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual) tahun 1994, memberikan kriteria terhadap anak dengan gangguan autis, yaitu [7]:

1. Gangguan Intraksi Sosial
 - a. Anak-anak autis tidak menunjukkan reaksi yang berbeda ketika berhadapan dengan guru maupun orang lain.
 - b. Tidak mau berintraksi secara aktif dengan orang lain. Tidak memiliki kemauan untuk bersosialisasi dengan orang lain, mala asik sendiri dengan beberapa barang dan juga lebih suka menyendiri.
 - c. Kadang tidak suka tersenyum saat berintraksi dengan orang lain, melainkan suka tersenyum ketika tidak ada sesuatu yang lucu.
 - d. Tatapan mata berbeda. Terkadang juga menghindari dari kontak mata atau melihat sesuatu dari sudut mata.
 - e. Tidak bermain se layaknya anak normal, lebih sering bermain dengan benda-benda tertentu
2. Gangguan komunikasi
 - a. Tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi untuk tujuan berintraksi sosial.
 - b. Siswa autis berbicara seperti robot, mengulang-ulang kata-kata, mengucapkan kata-kata yang susah untuk di mengerti apa maknanya.
 - c. Siswa autis kesulitan untuk memahami bahasa dan kata-kata yang di ucapkan orang lain.
 - d. Sering menggunakan kata-kata yang aneh, dan sering bergumam.
 - e. Suka mengulang pertanyaan biarpun telah mengetahui jawabannya.
3. Gangguan perilaku
 - a. Sering melakukan gerakan repetitif (pengulangan) misalnya: tingkah laku motoric ritual seperti berpura-pura dengan cepat (twirling) memutar-mutar objek, mengepak-gepak tangan (flapping), bergerak maju mundur atau kanan kiri (rocking).
 - b. Asyik sendiri, seperti memiliki dunia sendiri dengan objek yang sama selama berjam-jam.
 - c. Siswa autis sering membawa sebuah benda ketika sekolah, terkadang menolak ketika benda tersebut diminta untuk di simpan oleh guru.

Pelaksanaan pendidikan untuk anak autis memiliki landasan yuridis dan landasan empiris seperti di bawah ini[8]:

a. Landasan Yuridis

1. UU nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat (1) berbunyi: "Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.

2. Rancangan Peraturan Pemerintah tahun 2002 tentang Pendidikan Luar Biasa yang merupakan penyempurnaan terhadap pelayanan pendidikan dan pendidikan luar biasa (PP PLB), pada salah satu

pasalnya berbunyi bahwa anak yang memerlukan perhatian khusus, sehingga perlu pelayanan pendidikan khusus, antara lain adalah anak autis.

b. Landasan empiris

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi/symbolik. Gangguan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda dengan gangguan lainnya seperti tunagrahita, dan lain sebagainya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang memiliki cara atau metode khusus. Namun kenyataan di lapangan banyak anak autis yang tidak dapat diterima di sekolah umum. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan dan informasi tentang anak autis serta pelayanannya terutama di kalangan praktisi pendidikan luar biasa. Pendidikan formal bagi anak autis dapat diselenggarakan dalam bentuk: kelas transisi, pendidikan terpadu, pendidikan inklusi, sekolah khusus, sekolah di rumah (homeschooling) dan panti rehabilitasi[9].

Pendidikan ini menjadi hak yang harus didapatkan oleh anak autis khususnya. Sebagaimana dinyatakan dalam UU No 20 Tahun 2003[10] tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Memberikan pendidikan untuk anak autis berusaha menjembatani hambatan yang dihadapi anak dan memanfaatkan potensi anak untuk dapat mengakses kesempatan hidup sebesar-besarnya. Kebutuhan pendidikan bagi anak autis yang terpenuhi diharapkan dapat mencapai suatu kemandirian hidup sehingga anak autis dapat berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat kemanusiaan. Dari uraian diatas penulis tertarik meneliti tentang Meneropong Pola Pendidikan Pada Anak Autis (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Sumbawa).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Negeri 1 Biasa Sumbawa Besar. Adapun subyek dalam penelitian kali ini yaitu: Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guruguru, dan anak autis itu sendiri. Tehnik pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan dengan menggunakan teknik wawancara (interview guide) dan pengamatan (observasi), sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengkajian bahan pustaka berupa buku-buku, peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen pada instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik dokumentasi. teknik analisis data

dalam penelitian ini adalah Reduksi data, teknik Penyajian data dan penarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pendidikan pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Negeri 1 Sumbawa Besar

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1.

Pendidikan dan pembelajaran anak autis pada umumnya sama dengan pendidikan di sekolah lain dengan menggunakan kurikulum yang sama hanya saja di sekolah Luar Biasa memiliki kekhususan dalam pendidikannya. Pembelajaran anak autis terkadang berubah dari rencana yang sudah dibuat sebelumnya dikarenakan anak autis yang suka berubah-ubah sikapnya dari posisi diam hingga memberontak yang menyebabkan gurunya menjadi kewalahan dalam menghadapi anak autis itu sendiri, tapi guru selalu memiliki cara yang luar biasa untuk membuat mereka menjadi tenang[11].

Sementara Pendidikan pada anak autis pada dasarnya adalah kita sebagai pendidik harus bisa memahami kondisi dan kemampuan anak didik dengan baik agar kita mudah mengajarnya. Selain itu guru juga harus memberikan peran yang baik untuk anak tidak hanya sebatas hubungan pendidik dengan peserta didik tetapi juga dengan orang tua anak autis itu sendiri karena dengan begitu anak autis tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga di rumah dan itu melalui pantauan orang tua yang sudah bekerja sama dengan guru anak autis[12].

Pendidikan pada anak autis tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik saja akan tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua karena anak lebih banyak waktu di rumah bersama orang tua dan keluarganya dibandingkan di Sekolah. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan, dimana orang tua berperan sebagai guru untuk anak-anaknya atau menjadikan orang tua sebagai Matdrasah U'la. Orang tua juga harus memahami dan mengerti akan perkembangan usia anak yang semakin hari semakin cepat. Jika hal ini tidak dipersiapkan dari awal, maka bisa menjadi resiko di masa yang akan datang.

2. Model Pembelajaran pada anak Autis di SLBN 1 Sumbawa

Dalam pembelajaran terkandung pendekatan, strategi, metode dan teknik yang di gunakan untuk pembelajaran siswa. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa (kemampuan, hambatan, dan kebutuhan) anak autis itu sendiri. Strategi khusus dalam proses pembelajaran dengan anak autis agar lebih efektif seperti: (1) Modelling yaitu cara belajar ini dapt dilakukan dengan menirukan atau memberikan contoh yang baik pada anak autis, hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan bakat mereka, (2) berikan pujian yang positif, (3) membagi segala aktivitas dalam tahap ke tahap, (4) latent learning dimsnns orsng tua harus membuat system belajar seperti tidak belajar, libatkan selalu komunikasi du arah berikan mereka kesempatan untuk berbicara dan biarkan mereka tahu bahwa mereka harus memberikan kesempatan juga untuk orang lain bicara.

Adupun model pembelajaran pada anak Autis di sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa yaitu pembelajaran kelas individual dan kelas klasikal. Kelas individual adalah kelas dengan satu anak yang lebh di fokuskan pada terapi. Sedangkan kelas klasikal adalah kelas dengan beberpa anak autis dalam satu kelas dengan layanan yang seragam ini diperuntuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang bermasalah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sehingga perlu untuk berlatih bersosialisasi.

Kemudian media yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media gambar/foto karena gambar merupakan bahasa umum yang mudah untuk di mengerti dan di nikmati oleh anak autis dimana-mana. Sedangkan faktor pendukung dalam pembelajaran autis yaitu tergantung mood anak autis itu sendiri, dan faktor penghambat dalam pembelajaran anak autis yang paling utama adalah orang tua. Kalau orang tuanya masih belum bisa menerima sepenuh hati kondisi anaknya, tentu hal ini dapat menghambat perkembangan pembelajaran anak, baru kemudian faktor-faktor lainnya seperti teman maupun lingkungan. Orang tua kadang-kadang masih berfikir bahwa anaknya tidak apa-apa dan terkadang orang tua terlalu cuek terhadap anaknya. Mereka menganggap anaknya yang autis itu tidak apa-apa sehingga bersikap biasa dan tidak segera menindaklanjuti sebagaimana pembelajaran anak autis.

Dari beberapa model pembelajaran yang di gunakan guru kelas Autis SLB hanya sedikit yang membantu proses perkembangan anak autis. Hal ini dikarenakan proses perencanaan, pelaksanaan serta keikutsertaan anak-anak autis dalam pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Selain model pembelajaran ada faktor lain yang mempengaruhi proses perkembangan anak autis yaitu faktor lingkungan, baik keluarga maupun sekolah, atau lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Selain itu terapi dari sekolah juga sangat membantu proses perkembangan anak autis walaupun waktu yang di

gunakan anak autis lebih banyak di dirumah daripada di sekolah. Guru kelas juga hanya bisa mengotrol sedikit saja tidak sepenuhnya konsen terhadap mereka dikarenakan anak autis lebih dari satu orang dalam satu kelas, dan itupun bukan hal yang mudah untuk dilakukan seorang guru kelas.

Terapi yang diberikan selama anak di sekolah juga membantu perkembangan mereka walaupun perkembangan yang terlihat tidak begitu signifikan karena harus membutuhkan waktu yang lama. Karena anak autis membutuhkan pembelajaran yang kontinyu dan spesifik sedangkan model pembelajaran di sekolah dengan macam-macam model yang tidak serta merta dapat memberikan dampak yang besar bagi perkembangannya. Anak autis dapat berubah secara progress, ketika usaha atau upaya yang dilakukan juga sepenuhnya dilakukan. Sedangkan di sekolah seorang guru harus mampu mengajari siswa lebih dari satu dalam waktu yang bersamaan.

Adapun tingkatan gangguan autisme sangat lebar, antara yang berat hingga yang ringan. Di satu sisi terdapat individu yang memiliki semua gejala dan disisi lain ada individu yang memiliki sedikit gejala. Perbedaan gangguan-gangguan tersebut menjadikan setiap individu sangat unik. Mengingat tidak ada dua individu autis yang sama persis, bahkan yang kembar sekalipun. Itu sebabnya, sangat ditekankan agar orang tua dan guru tidak memberikan layanan pendidikan yang seragam atau klasikal bagi sekelompok anak.

3. Klasifikasi dan Cara Mengatasinya Permasalahan yang ada dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga yang dibentuk guna menangani dan memberikan pelayanan pendidikan yang layak bagi anak-anak penyandang cacat dan berkelainan. Anak-anak penyandang cacat yang dimaksud meliputi anak memiliki cacat mental, cacat fisik, dan emosi/sosial sekolah luar biasa dibagi berdasarkan tingkatannya.

Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dan jenis pelayanannya, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Tuna Netra (A)
- b. Tuna Rungu (B)
- c. Tuna Grahita (C)
- d. Tuna Daksa (D)
- e. Autis (C)

Untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan Sekolah bagi mereka pada dasarnya sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak-anak pada umumnya. Namun kondisi dan karakteristik kelainan anak yang

disandang anak yang berkebutuhan khusus, maka sekolah bagi mereka di rancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pada penelitian ini memfokuskan kepada anak autis yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, intraksi sosial, dan gangguan perilaku. Autis merupakan salah satu jurusan baru yang terbentuk pada tahun 2019 di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa. Pendidikan Luar Biasa adalah bentuk pelayanan pendidikan khusus bagi anak penyandang cacat/berkelainan. Anak cacat/berkelainan adalah mereka yang mempunyai perkembangan dan pertumbuhan emosi, fisik, mental dan sosial yang menyimpang daripada pertumbuhan dan perkembangan "normal" (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1984/1985:1).

Jenis pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Susmbawa ada lima yaitu sebagai berikut:

1. Tunanetra (A) dari SDLB sampai dengan SMALB

Tunanetra adalah individu yang yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Tunanetra dibagi menjadi dua kelompok yaitu sebagai berikut:

- a. Buta Total: tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat digunakan untuk orientasi mobilitas.
- b. Low Vision (kurang penglihatan): mereka yang apabila melihat sesuatu harus didekatkan atau dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kaburketika melihat objek.

Adapun klasifikasi dari anak tunanetra adalah sebagai berikut:

1. Myopia : penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh dibelakang retina.
2. Hyperopia : penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina.
3. Astigmatisme : penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata, sehingga bayangan benda tidak terfokus jatuh pada bayangan retina atau menggunakan kacamata koreksi dengan lensa silinder.

2. Tunarungu (B) dari SDLB sampai dengan SMALB

Tunarugu adalah individu yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Karena memiliki gangguan dalam pendengaran, individu tunarugu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Adapun Ciri-ciri tunarugu a. Kemampuan bahasanya terlambat, b. Tidak bias mendengar, c. Lebih sering

menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, d. Perkataan yang diucapkan tidak begitu jelas.

3. Tunagrahita (C) dari SDLB sampai dengan SMALB

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita dibagi menjadi empat tingkatan yang pertama slow learner anak yang memiliki IQ kurang dari 80-100 atau anak yang berpikir lemah, kedua debil anak yang memiliki IQ 60-80, ketiga imbisil yaitu anak yang memiliki IQ 20-60, dan yang terakhir yaitu idiot yaitu anak yang memiliki IQ dibawah 20. Adapun ciri-ciri adalah a. Penampilan fisik tidak seimbang b. Pada masa pertumbuhan dia tidak mampu mengurus dirinya. c. Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa d. Cenderung terhadap lingkungan.

4. Tunadaksa (D) dari SDLB sampai dengan SMALB

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Ciri-ciri tunadaksa adalah a. Anggota tubuh tidak bisa digerakkan/lemah,kaku/lumpuh, b. Setiap bergerak mengalami kesulitan, c. Tidak memiliki anggota gerak yang lengkap, d. Tidak dapat tenang e. Terdapat anggota gerak yang tidak sama dengan keadaan normal pada umumnya.

5. Autis (E) untuk anak SDLB

Autis adalah individu yang sangat aktif dan memiliki perkembangan dalam dunianya sendiri. Anak autis adalah anak yang memiliki gangguan pada intraksi sosial, perilaku, dan kesulitan dalam berkomunikasi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sekolah luar biasa negeri 1 Sumbawa adalah sekolah yang memberi kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan gangguan autisme untuk dapat belajar seperti teman-teman yang lainnya dengan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya, seperti menyediakan tenaga pendidikan yang dibutuhkan anak dengan gangguan autisme, memodifikasi kurikulum sesuai dengan kemampuan siswa, serta menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti alat terapi.

Autis merupakan gangguan neurologis dalam perkembangan otak. Gejalanya biasa muncul pada anak-anak yang tampak tumbuh normal, sampai usia antara 1 hingga 3 tahun. Penyandang autis biasanya menunjukkan ketidak dalam melakukan intraksi sosial, sulit dalam melakukan komunikasi serta sering melakukan perilaku

yang berulang-ulang. Beberapa orang penyandang autis berkondisi nonverbal, tetapi yang lain dapat berbicara dan berkomunikasi lebih normal. Autisme tidak disebabkan oleh masalah psikologi atau emosi. Autisme adalah gangguan spektrum ini berarti penyandanganya tidak hanya memiliki gejala-gejala yang berbeda, tetapi intensitasnya juga beragam.

Dari kesimpulan diatas maka penulis menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini untuk melakukan beberapa hal yang penulis tuangkan dalam solusi yaitu: Pertama, Anak autis yang diterjunkan dalam lingkungan pembelajaran sebaiknya mereka mendapatkan penimbangan pelayanan yang lain, seperti diimbangi dengan layanan terapi, baik di sekolah maupun di rumah karena arena terapi tersebut sebagai faktor penunjang dalam kegiatan pembelajaran mereka. Kedua, Bagi sekolah supaya memperbaiki sarana dan prasarana seperti melengkapi alat-alat peraga serta melengkapi fasilitas sekolah agar mempermudah proses pembelajaran maupun penyembuhan anak autis serta memperbaiki kualitas mutu pelayanan dan SDM termasuk meningkatkan kesejahteraan guru. Ketiga, Peran orang tua lebih giat lagi dalam memberikan perhatian yang khusus pada anak autis agar proses pemulihan dan penyembuhan dapat berlangsung lebih cepat sehingga perkembangan emosi, mental dan psikomotorik mereka dapat berfungsi dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyediakan data dan dana sehingga penyusunan artikel dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] R. Komalasari and E. Hernawati, "Pengaruh independensi, kompleksitas tugas, dan gender terhadap audit judgment," *Neo-bis*, vol. 9, no. 2, pp. 66-86, 2015.
- [2] S. Syukurman, "Peluang dan Tantangan Lembaga Pendidikan Islam (Ditinjau dari Sosiologi Agama di Desa Doridungga)," *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan. Sosiologi)*, vol. 1, no. 2, pp. 43-58, 2018.
- [3] S. M. Rahayu, "Deteksi dan intervensi dini pada anak autis," *J. Pendidik. anak*, vol. 3, no. 1, 2014.
- [4] E. B. Hurlock, *Child growth and development*. Tata McGraw-Hill Education, 1978.
- [5] B. Siegel, *The world of the autistic child: Understanding and treating autistic spectrum disorders*. Oxford University Press, USA, 1996.
- [6] B. Delphie, "Matematika untuk anak berkebutuhan khusus," *Sleman PT. Intan Sejati Klaten*, 2009.
- [7] R. L. Spitzer, K. K. Md, and J. B. W. Williams, "Diagnostic and statistical manual of mental disorders," in *American psychiatric association*, 1980.
- [8] A. Saputra, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 3, pp. 1-15, 2016.
- [9] Y. Azwandi, "Mengenal dan membantu penyandang

- autisme," *Jakarta Dep. Pendidik. Nas.*, 2005.
- [10] R. Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Jakarta Pemerintah Republik Indones.*, 2003.
- [11] G. Suprianto, N. Nurdyansyah, and E. Nyong, "Analysis of Character Education in Curriculum 13 to Build Moral Awareness in Education at SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo," *Proceeding of The ICECRS*, vol. 5, 2020.
- [12] A. Mahabbati, "Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)," *JPK (Jurnal Pendidik. Khusus)*, vol. 7, no. 2, 2010.